

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Tutor Sebaya

Menurut Arikunto (2002: 62) adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 134) tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau di tugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.

Sebelum pembelajaran dengan metode tutorial sebaya dilakukan, guru sebaiknya melakukan persiapan agar pembelajaran dengan metode ini berjalan dengan baik. Salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih siswa yang akan dijadikan tutor. Terdapat peraturan dalam menentukan siswa yang akan dijadikan tutor, agar metode tutorial sebaya ini dapat berjalan dengan lancar dan semua tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 25) untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu

siswa yang paling pandai, yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, yaitu :

1. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan bahan yang diperlukan oleh siswa yang akan dibimbing.
3. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
4. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawan

Pekerjaan memilih tutor merupakan tugas dari guru, namun tidak baik bila guru memutuskannya sendiri tanpa campur tangan siswa yang akan dibimbing. Guru sebaiknya meminta persetujuan dari siswa yang akan dibimbing tentang tutor yang akan mengajar siswa tersebut, dengan begitu siswa menjadi lebih nyaman saat belajar dan merasa senang sehingga tidak malas untuk mendengarkan atau bertanya pada tutornya. Siswa yang dijadikan tutor sebaiknya adalah anak yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami materi yang akan diajarkan, agar dia mampu menerangkan materi dengan lancar pada teman-temannya. Tutor yang baik adalah tutor yang memiliki kebaikan hati, sabar mengajari teman-temannya, membantu teman-temannya saat menemukan kesulitan, dan mampu memberi semangat pada teman-temannya agar mau belajar.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 26) persiapan yang seharusnya dilakukan sebelum pembelajaran dengan metode tutorial sebaya dimulai yaitu memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan kepada

para tutor. Petunjuk ini mutlak diketahui oleh para tutor karena tutor tidak mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, yang tahu kelemahan siswa hanya guru, tutor hanya membantu dalam pembelajaran, bukan mendiagnosis. Petunjuk yang diberikan oleh guru adalah petunjuk cara menerangkan materi dengan baik, tutor juga sebaiknya diberi tahu tentang SK, KD dan tujuan pembelajaran. Setelah para tutor dianggap siap, maka guru bisa langsung menyuruh mereka untuk membantu siswa-siswa lain dalam belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 2013) metode tutor sebaya pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa prinsip belajar dalam metode tutor sebaya yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

1. Stimulasi belajar
Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.
2. Perhatian dan motivasi
Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.
3. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

4. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memcontoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Nurudin (2009: 9) langkah-langkah tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah materi yang mungkin dapat dipelajari secara mandiri.

Pada penelitian ini materi yang digunakan adalah Tari Persembahan. Pemilihan Tari Persembahan karena Tari Persembahan merupakan tari yang sangat populer dikalangan masyarakat melayu khususnya provinsi Riau. Serta penggunaan Tari Persembahan dapat dikatakan cukup tinggi karena Tari Persembahan selalu hadir diberbagai acara baik resmi maupun tak resmi.

2. Pilih siswa yang berkompeten dalam bidang tersebut.

Siswa yang dipilih adalah kelas Xa dan kelas Xb, dimana dari 32 orang jumlah siswa, hanya 11 orang (34,38%) yang memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 76). Dengan demikian, masih terdapat 21 siswa (65,63%) memperoleh nilai di bawah KKM.

3. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor. Pembagian siswa ini bertujuan agar siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada siswa yang belum paham yang didalam kelompoknya.
4. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dipandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya. Materi yang digunakana adalah materi Tari Persembahan.
5. Berilah waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi tersebut. Yang menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan metode tutur sebaya ini adalah guru harus memberikan intruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi tutor dalam kelompok.

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi tersebut adalah 45 menit.

Kelebihan dari metode tutorial sebaya tidak hanya untuk membantu guru yang kesulitan dalam menerangkan materi karena terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, atau membantu sekolah menyediakan siswa yang bisa ditugaskan

untuk mengajari temannya apabila sekolah tersebut kekurangan guru. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 27) kelebihan dari metode tutorial sebaya antara lain:

1. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial. Ramdhani (2012: 43) menjelaskan pembelajaran dengan metode tutorial sebaya memungkinkan seorang tutor memperoleh pemahaman materi yang lebih kuat, karena pada saat tutor menjelaskan materi yang belum dipahami oleh temannya, tutor juga menjelaskan pada dirinya sendiri (*self explanatory*). Selain itu harga diri (*self esteem*) dan efikasi diri (*self efficacy*) tutor juga akan meningkat karena merasa dirinya mampu membantu temannya yang kurang memahami materi pelajaran. Sedangkan menurut

Ahmadi dan Supriyono (2004: 184) kebaikan dari metode tutorial sebaya yaitu memberi hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab antar siswa, menambah motivasi belajar siswa, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kelebihan dari metode tutorial sebaya antara lain memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi anak yang takut pada guru, tutor menjadi lebih paham dengan materi yang sedang dibahas, bagi tutor metode ini dapat melatih dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas, melatih kesabaran dan meningkatkan harga diri serta efikasi diri karena merasa bahwa dirinya mampu membantu temannya dalam memahami materi. Tutorial sebaya juga dapat mendekatkan hubungan antar siswa, dan

menambah motivasi belajar siswa. Metode ini dapat menimbulkan persaingan belajar antara tutor dengan siswa, siswa yang diajar tidak ingin kalah dengan temannya yang menjadi tutor, dia ingin lebih baik daripada tutor. Motivasi belajar siswa yang meningkat akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Tutorial sebaya dapat membantu guru dalam menerangkan materi karena terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas dan membantu sekolah menyediakan siswa yang bisa ditugaskan untuk mengajari temannya apabila sekolah tersebut kekurangan guru.

Tutorial sebaya sebagai metode pembelajaran juga mempunyai kelemahan. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 26) kelemahan dari metode pembelajaran tutorial sebaya antara lain:

1. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode tutorial sebaya antara lain kurangnya keseriusan siswa yang diajar karena tahu yang mengajar adalah temannya sendiri, siswa yang diajar menganggap enteng tutornya karena menganggap tutor tersebut hanya teman bukan orang tua yang harus dihormati. Ada beberapa siswa yang malu bertanya karena takut rahasianya

terbongkar, perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa menjadikan metode ini sukar dilaksanakan pada kelas-kelas tertentu, guru sukar dalam menentukan tutor dan tidak semua siswa yang pandai dapat menerangkan materi kembali pada teman-temannya.

2.2 Tari

Menurut Hadi (2007: 13) Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Soeryodiningrat dalam Sugiyanto (1999: 46) tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Hartong dalam Sugiyanto (1999: 46) tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmus dari badan di dalam ruang.

Menurut Jazuli, tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat) sebagai alat ekspresi, tari merupakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, sebab tari adalah ungkapan, pernyataan dan ekspresi memuat komunitas realitas kehidupan yang bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukkan selesai (Jazuli, 2008: 1). Sedangkan menurut Kusudiharjo dalam Robby (2006: 53), tari adalah keindahan

bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Menurut Rosala dkk (1999: 7), terdapat tiga unsur pokok yang terkandung dalam tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.

a. Wiraga

Menurut Depdiknas (2002: 1273), wiraga adalah dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai keterampilan gerakannya. Menurut Rosala (1999: 7), wiraga berasal dari kata “*wit*”, yang berarti asal atau dasar dan “*raga*” yang berarti wujud lahiriah atau badan dan anggotanya. Jadi, wiraga merupakan kemampuan dasar gerak tubuh penari dalam menari.

Wiraga adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009: 72).

b. Wirama

Wirama dalam tari adalah kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama gerakannya (Jazuli, 1994: 119). Sedangkan Sal Murgiyanto dalam Hartono (2012:13) mengatakan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan

pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari.

c. Wirasa

Wirasa merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan (Jazuli 1994: 120. Menurut Rosala (1999: 7), wirasa adalah penghayatan atau penjiwaan. Sedangkan Soeteja (2009: 233) mengatakan wirasa sebagai kemampuan penari dalam mengekspresikan dan menghayati tarian yang dibawakan, sehingga tarian dapat dibawakan secara total oleh penari.

2.3 Tari Persembahan

Sejarah tari persembahan dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pulau Sumatera sejak tahun 1945 sampai tahun 1957 wilayahnya terbagi 3 Provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Riau merupakan sebuah Karesidenan yang disebut Residen Riau, dibawah Provinsi Sumatera Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Bengkalis, sedangkan Pekanbaru merupakan Kotapraja setingkat Kawedanan. Rakyat Riau berjuang untuk mendapatkan sebuah Provinsi yang terlepas dari Sumatera Tengah, perjuangan ini terhambat karena Provinsi Sumatera Tengah tidak mau

melepaskan Karesidenan Riau dari Provinsi Sumatera Tengah, karena Riau adalah devisa terbesar Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 6).

Periode pertama pada tahun 1957, Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan Piringan Hitam dan lagu yang berjudul Makan Sirih. Tari Makan Sirih dipersembahkan pada acara kongres pemuda dengan alasan bahwa Riau belum mempunyai tarian khas adat yang dipakai untuk menyambut para tamu yang datang kedaerah Riau atau pada acara tertentu. Tari Persembahan awal mulanya bernama tari Makan Sirih, karena tari ini diiringi oleh lagu Makan Sirih yang diambil dari piringan hitam. Kemudian tari Makan Sirih diberi nama paten dengan sebutan Tari Persembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada tahun 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana untuk gerakan Tari Persembahan sebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K.

Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin menjadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan. Tahun berikutnya O.K. Nizamai Jamil melanjutkan studinya di Yogyakarta dan mengembangkan Tari Persembahan sebagai tarian khas daerah Riau, pada acara IRTM di Yogyakarta. Pada saat itu Tari Persembahan mengalami perubahan pada gerak dengan menghaluskan gerakannya dan tidak merubah gerakan dasar dari Tari Persembahan. Periode kedua pada tahun 1962 pencipta Tari Persembahan O.K. Nizami Jamil menjabat sebagai wakil kepala inspeksi daerah departemen pendidikan dan kebudayaan Riau dan menjabat sebagai wakil inspeksi daerah. O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin mengembangkan Tari Persembahan membina dan mengembangkan adat Melayu Riau (Jamil, 2009: 9).

Tahun 1963, Presiden R.I. Soekarno akan berkunjung ke Pekanbaru dan O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai penggagas utama pada acara penyambutan Presiden Soekarno. Namun karena ada hal lain yang sangat penting dalam pemerintahan RI masa itu Presiden Soekarno batal berangkat ke Riau. Namun pada waktu itu Tari Persembahan telah dirubah penampilan dan sudah tidak menggunakan penari laki-laki hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan yang telah terpilih. Tari Persembahan mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan-penyempurnaan pada gerak serta pola lantainya. Presiden Soekarno tidak jadi datang berkunjung ke Riau. Akan tetapi tetap diutus menteri pendidikan Prof. Piyono untuk mewakili Presiden Soekarno saat itu. Tahun 1967 Presiden Soeharto berkunjung ke Pekanbaru pada waktu Gubernur Riau adalah

Brigjen Arifin Akhmad. O.K Nizamil Jamil diperintahkan mempersiapkan pertunjukan Kesenian Melayu Riau dimana Tari Persembahan tampil menyambut tamu agung Presiden Soeharto, dan dikumandangkan paduan suara Lagu Lancang kuning aramsemen Toga Hutabarat dengan Tali Berpilih Tiga. Pada tahun 1969 di gedung Jakarta Fair Hotel Indonesia Tari Persembahan mengalami perubahan pola lantai dan ini dilakukan oleh Yuni Amir dan Ghalib Husin (Jamil, 2009: 13).

Periode ketiga Pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti nama menjadi Tari persembahan serta telah pula dibakukan dan diajarkan kepada guru-guru kesenian di Provinsi Riau. Tari Persembahan sudah tersebar di seluruh Provinsi Riau melalui Sekolah Menengah Atas, dan sanggar-sanggar tari yang mempopulerkan Tari Persembahan sebagai Tarian khas setiap sanggar. Bahkan Tari Persembahan menjadi mata pelajaran yang sangat menentukan pada masa itu (Jamil, 2009: 15).

Periode ke Empat pada tahun 1990 di Provinsi Riau ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan MTQ Tingkat Nasional yang ke 17 di Kota Pekanbaru. Tari Persembahan atas persetujuan O.K Nizami Jamil, ditata diperindah oleh koreografer tari terkenal di Indonesia Yulianti Parani dan dibantu oleh Tom Ibnur dengan menampilkan 300 orang penari putera-puteri pilihan. Dirangkai dengan Tari Melayu Rentak Zapin, Rentak Mak Inang, dan Rentak Joget sebanyak 2000 orang yang terdiri dari penari putera-puteri dengan iringan musik Melayu yang digarap oleh Nuskan Syarif sebagai penata musik (Jamil, 2009: 16).

Periode kelima pada tahun 2008 Tari Persembahan mengalami rekonstruksi yang sangat beragam dari berbagai sanggar. Terjadi bermacam-macam versi tarian yang diciptakan dari berbagai daerah Riau. Dan tahun 2008 Tari Persembahan mengalami perubahan yakni pembakuan gerak dan penyajian. Hingga saat ini ragam gerak yang ada dalam Tari Persembahan semuanya memiliki pembakuan dalam penyajian. Dengan berjalannya waktu dan melihat perkembangan Tari Persembahan di Provinsi Riau yang sangat bervariasi dan belum memiliki penyempurnaan yang baik dan tetap, maka pada tahun 2008 timbul gagasan untuk menyempurnakan Tari Persembahan oleh O.K Nizami Jamil. Gagasan ini pada akhirnya terwujud dengan dukungan dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru Sebelumnya tim yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 juli 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan:

1. Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangan pada ragam gerak menjadi 17 ragam.
2. Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan
3. Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan
4. Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantik busana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan
5. Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalam gedung, balai-balai adat, atau di lapangan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus

6. Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam (Dewi, 2014: 26).

Tari Persembahan merupakan tarian adat yang khusus ditarikan pada acara penyambutan tamu yang dihormati atau diagungkan dengan mempersembahkan Tepak Sirih yang berisi sirih pinang yang lengkap. Tarian ini dari masa ke masa terus mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian baik dari kostum, rias, bahkan koreografinya. Tari Persembahan dirangkai dengan gerak Lenggang Melayu Patah Sembilan dan menggunakan Rentak Langgam Melayu dengan lagu Makan Sirih. Tari Persembahan dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberi kehormatan dengan ikhlas sambil membawa Tepak Sirih, lengkap dengan sirih adatnya, pertanda perlambangan keterbukaan masyarakat Melayu Riau kepada tamu yang dihormati (Dewi, 2014: 3).

Perkembangan kesenian Tari Persembahan di Provinsi Riau, mengalami perubahan, perbaikan untuk memperindah suatu pertunjukan tari dengan menata kembali pola lantai, tata gerak, busana dan aksesorisnya yang tidak bertentangan dengan adat dan budaya Melayu Riau. Menurut tata cara Tari Persembahan ini ditarikan di hadapan tamu yang dihormati atau diagungkan dan dilakukan di dalam gedung, di istana atau balai-balai pertemuan. Tamu yang dihormati dipersilahkan duduk di tempat duduk yang telah disediakan, maka Tari Persembahan ditampilkan di hadapan tamu yang dihormati. Dalam tata cara Tari Persembahan ini tidak boleh ditampilkan di sembarangan tempat karena tarian ini

bersifat formal, tarian ini harus ditempat-tempat yang sudah ditentukan. Boleh ditampilkan diluar gedung dalam upacara besar seperti peresmian yang khas dalam suatu upacara akan tetapi harus dibuat panggung khusus (Jamil, 2009: 36).

Menurut Husny (2001: 12) mengatakan bahwa Tari Makan Sirih sering dipertunjukkan dalam perhelatan-perhelatan besar untuk menyambut tamu. Oleh karena itu, tari ini disebut juga Tari Persembahan Tamu. Adanya tari untuk penyambutan tamu ini menandakan bahwa orang Melayu sangat menghargai hubungan persahabatan dan kekerabatan. Penari dan Busana Penari Makan Sirih biasanya ditampilkan oleh muda-mudi sekitar 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi. Karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan. Umumnya busana penari sesuai dengan syariat Islam (pakaian tertutup) yang bercirikan Melayu lengkap dengan selendang dan pernak-pernih lain seperti dokoh, anting, gelang, dan hiasan rambut untuk perempuan, kopiah untuk laki-laki dan juga songket untuk keduanya.

Menurut Dewi (2014: 28) Periodisasi Perkembangan bentuk Penyajian Tari Persembahan dari tahun 1957 hingga saat ini meliputi Ragam Gerak, Musik Iringan, Tata rias dan Busana, Pola Lantai, dan Tempat Pertunjukan yaitu:

1. Gerak

Tari Persembahan memiliki gerakan-gerakan Melayu yang lemah gemulai, sederhana dan penuh etika serta sesuai dengan adat. Tari Persembahan menggunakan gerak Lengang Melayu Patah Sembilan dan gerak Rentak Langgam sebagai gerak dasar pada Tari Persembahan. Gerak Tari Persembahan mengutamakan etika dan nilai sopan santun dalam menariknya, hal tersebut pula yang menjadi dasar penting dan menjadi sebuah prinsip yang ditanamkan terhadap penyempurnan dalam Tari Persembahan pada saat ini. Gerakan Tari Persembahan juga mengalami perkembangan dilihat dari ragam yang di tambah, adapun gerakan Tari Persembahan dahulunya berjumlah 5 ragam gerakan yang diulang-ulang dan berkembang menjadi 17 ragam gerakan. Pada masa sekarang Tari Persembahan tidak ditarikan berpasangan lagi akan tetapi ditarikan oleh perempuan semua yang jumlah penarinya sudah ditetapkan berjumlah 7 orang. Serta pengembangan dan penyempurnan ragam gerak yang dilakukan oleh koreografer sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dan tanpa merubah gerak dasar dari Tari Persembahan itu sendiri. Adapun ragam-ragam perkembangan bentuk penyajian Tari Persembahan ini yaitu:

- a. Gerak Duduk Bersimpuh I
Salah satu gerak mengangkat bahu, kemudian di *oyong* keatas dimulai dari mengangkat bahu sebelah kanan dengan posisi kedua tangan diletakan diatas paha.
- b. Gerak Duduk Bersimpuh II
Sama seperti diatas gerak mengangkat bahu dimulai dari sisi kiri kemudian digerakan naik keatas kiri dan kanan.
- c. Gerak Setengah Berdiri

- Gerakan ini membuat posisi setengah badan dengan kedua tangan dilenggangkan ditempat.
- d. Gerak *Lenggang Patah Sembilan*
Kedua tangan dilambaikan ke samping mengarah depan kemudian membuat posisi berdiri dengan badan agak ditekuk condong kedepan dan kaki hanya mengentam pelan-pelan.
 - e. Gerak Putar *Lenggang Patah Sembilan*
Dengan posisi badan *mendak* kaki kanan didepan dan membuat posisi memutar kebelakangkemudian kembali ke posisi awal kedepan, dengan tangan kanan didepan pusar, sedangkan tangan kiri memengang jinjit diatas paha.
 - f. Gerak Duduk Bersimpuh III
Posisi dari berdiri membuat posisi setengah duduk dengan melenggang turun kebawah kemudian kedua tangan dilenggangkan kesamping mengarah kedepan.
 - g. Gerak Mengelap (Membersihkan) Daun Sirih
Dengan posisi duduk kemudian kedua tangan diangkat keatas depan pusar, tangan kiri menjinjit diatas paha. Sementara tangan kanan mengayun kebelakang kemudian membuat posisi seperti mengelap atau membersihkan sirih.
 - h. Gerak Mengapur dan Melipat Sirih
Gerak Mengapur atau Melipat Sirih gerakan seolah-olah membersihkan sirih terlebih dahulu kemudian diberi kapur, pinang, gambir pada sirih tersebut dengan kedua tangan berhadapan satu sama lain kemudian dibuka dan ditutup.
 - i. Gerak Memakan Sirih
Gerakan ini seperti sedang memakan sirih dengan tangan kanan dihadapkan kedepan mulut kemudian tangan kiri jinjit diatas paha.
 - j. Gerak Diatas Lutut
Kedua tangan saling berhadapan diangkat diatas paha, kemudian tangan kanan dibuka mengarah ke bawah. Posisi badan condong kemudian ditutup kembali membuat posisi semula.
 - k. Gerak Berdiri Tegak Lurus
Kedua tangan dilenggangkan ke samping kanan dan kiri mengarah kedepan kemudian membuat posisi berdiri tegak lurus.
 - l. Gerak Serong
Posisi badan serong kesamping kemudian kedua tangan membuat posisi lurus terlebih dahulu, dan kedua kaki juga sama kemudian tangan kanan menyilang kesamping kiri, diikutioleh kaki kanan dan kaki kiri, tangan kanan diam ditempat.
 - m. Gerak Panco

Tangan kiri lurus ke samping kanan, tangan kanan bergerak mengayunkan ke depan telapak tangan kiri posisi badan mengarah ke samping kanan.

n. Gerak Menabur Bunga

Badan berputar kesamping dan duduk jongkok kearah kanan mengayun perlahan-lahan. posisi badan memutar kearah samping kanan membuat gerakan seperti mematik bunga.

o. Gerak Posisi Semula

Melenggang seperti semula dengan langkah lenggang patah Sembilan ke arah kanan dan lenggang patah Sembilan ke arah kiri.

p. Gerak Mohon Diri

Gerak *Melenggang Patah Sembilan* ke kanan dan lenggang patah ke kiri kemudian kedua tangan membuka ke samping mengarah ke depan di ikuti oleh kedua kaki. Kemudian membuat posisi sembah atau memohon undur diri.

q. Gerak Penutup

Mundur perlahan sambil melenggang, dimulai dengan kaki kanan ditarik ke belakang diletakan sejajar dengan kaki kiri. Menunduk ke depan badan dicondongkan lalu membuat posisi sembah.

2.4 Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina, dkk, 2004: 4). Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (Sunarto, 1999: 11).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000: 3), bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru,

tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Menurut Hamalik (2003: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran.

Menurut Sudjana (2011: 22) hasil belajar memuat kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Nurgiantoro, 1988: 42).

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. (Syah, 2010: 62)

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne menyatakan bahwa hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol. Pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

- mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku (Suprijono, 2009: 5).

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dengan IQ, yaitu kecerdasan yang diukur dengan tes inteligensi. Anak-anak yang mempunyai IQ 90 – 100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70 – 89 pada umumnya akan memerlukan bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain, pemuda yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi (Djamarah, 2002: 161).

Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004: 6) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 (enam) tingkatan kognitif, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya,
- b. Pemahaman (*comprehention*), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditujukan melalui penerjemahan materi pembelajaran,
- c. Penerapan (*application*), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip- prinsip, dalil dan teori,
- d. Analisis (*analysis*), yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antar bagian, dan

- mengenal prinsip-prinsip pengorganisasian,
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi),
 - f. Penilaian (*evaluation*), yaitu mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran kimia dan mengerjakan tes selama siklus berlangsung.

Menurut Suryabrata (2013: 253) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu :
 - 1) Faktor-faktor non sosial, seperti keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letak, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - 2) Faktor-faktor sosial dalam belajar, seperti kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Selain kehadiran yang langsung, mungkin juga yang hadir

secara tidak langsung misalnya, potret, nyanyian lewat radio, dll, kehadirannya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Dengan berbagai cara faktor- faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

b. Faktor-faktor yang berasal dari diri si pelajar, yang digolongkan menjadi 2 golongan yaitu :

- 1) Faktor-faktor fisiologis atau jasmaniah individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang, seperti penyakit kronis seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk, dan hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra terutama penglihatan dan pendengaran
- 2) Faktor-faktor Psikologis dalam belajar, seperti kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang mengganggu, seperti frustrasi, konflik psychis, motivasi yang lemah. Selain itu ada beberapa faktor lain yang mendorong seseorang untuk belajar diantaranya :
 - a) Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
 - b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
 - c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
 - d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

- e) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.
- f) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) mahasiswa Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang yang meneliti tentang Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Seni Musik di SMAN 4 Muaro Bungo. Rumusan penelitiannya adalah bagaimanakah Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Seni Musik di SMAN 4 Muaro Bungo ? Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan: Diharapkan pada guru seni budaya untuk lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 4 Muara Bungo, Kepada guru seni budaya di SMA Negeri 4 Muara Bungo tetap melaksanakan tutor sebaya. Diharapkan kepada sekolah untuk dapat melengkapi sarana dan prasarana dalam bidang seni musik, sehingga pembelajaran seni musik tercapai tujuannya. Dan kalau sumber daya disekolah belum memadai, maka penulis sarankan agar tutor sebaya dilaksanakan secara bergulir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) mahasiswa Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang yang meneliti tentang Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tari dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Rumusan penelitiannya adalah bagaimanakah Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tari dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi ? Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa penggunaan

metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan aktivitas positif siswa dalam belajar tari. Terlihat dari observasi memperlihatkan peningkatan aktivitas positif siswa dengan indikator mau memperhatikan, mau bertanya, mau melakukan gerak, bisa bekerja sama pada siklus I 62% dan pada siklus II 88%. Sedangkan pada aktivitas negatif dengan indikator kurang perhatian, bercanda, malu-malu, keluar masuk kelas dilihat dari hasil observasi terjadi pengurangan aktivitas negatif dari siklus I 25% pada siklus II 9%. Sementara untuk tes hasil belajar/ tes unjuk kerja siswa dalam mendemonstrasikan gerak Tari Dasaria I pada siklus I 68% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Penggunaan metode tutor sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kelas VII F di SMP Negeri 4 Bukittinggi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Efrida (2015) mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 10 Padang. Rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 10 Padang ? Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penggunaan pembelajaran kooperatif tutor sebaya dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu pada kelas yang berbeda, yakni kelas VIII G (pembelajaran kooperatif tutor sebaya atau kelas

eksperimen) dan kelas VIII F (pembelajaran konvensional atau kelas kontrol) didapat rata-rata belajar siswa kelas eksperimen 77,09 sedangkan kelas kontrol 69,45. Perhitungan uji t menunjukkan bahwa t memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dengan t^{tabel} maka hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 10 Padang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sopia (2016) mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari yang meneliti tentang Penggunaan Model Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Tari Melinting. Rumusan masalah penelitiannya adalah Penggunaan Model Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Tari Melinting ? Hasil pembelajaran tari Melinting pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMANegeri07 Bandar Lampung dengan menggunakan model tutor sebaya mendapatkan skor rata-rata nilai 85% dengan kriteria baik sekali, tiap indikatornya yaitu berdasarkan kemampuan dan teknik gerak (90) dalam kategori baik sekali, aspek hafalan urutan gerak termasuk dalam kategori baik sekali (85), selanjutnya berdasarkan aspek kekompakan dalam kelompok termasuk dalam kategori baik (80).

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa Seni Budaya (Tari Persembahan) dengan menggunakan Metode Tutar Sebaya kelas Xb dan Xc di SMK Yapim Taruna Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018.

